



## Meningkatkan Karakter Peserta Didik Melalui Nilai-Nilai Pancasila

Ronaldo Putra<sup>1</sup>, Meri Andriani<sup>2</sup>, Arumningtias Dewi Saputri<sup>3</sup>, Siepriyadi<sup>4</sup>, Wahyudi<sup>5</sup>, Wulan Setiawati<sup>6</sup>,  
Destrinelli<sup>7</sup>, Muhammad Sofwan<sup>8</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Universitas Jambi, Indonesia  
E-mail: [ronaldoputra955@gmail.com](mailto:ronaldoputra955@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-01  <b>Keywords:</b> <i>Student Character; Pancasila Values; Curriculum Development.</i>	Student Characteristics are the characteristics of students covering various aspects including, but not limited to, their behavior, intelligence, interests, talents and social-emotional development. This includes how they learn, interact with their learning environment, and how they respond to academic and non-academic challenges. This research aims to investigate efforts to improve students' character through the application of Pancasila values at SDN 64/IV Jambi City. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews and document analysis. The research results show that the application of Pancasila values in elementary schools significantly contributes to the formation of students' character, especially in terms of the spirit of mutual cooperation, tolerance and justice. These findings provide valuable insights for the development of educational curricula in elementary schools as well as the integration of Pancasila values in daily learning.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Karakter Peserta Didik; Nilai-Nilai Pancasila; Pengembangan Kurikulum.</i>	Karakteristik Peserta Didik merupakan Ciri-ciri peserta didik meliputi beragam aspek yang meliputi, namun tidak terbatas pada, perilaku, kecerdasan, minat, bakat, dan perkembangan sosial-emosional mereka. Ini mencakup bagaimana mereka belajar, berinteraksi dengan lingkungan belajar mereka, dan cara mereka menanggapi tantangan akademis dan non-akademis. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi upaya meningkatkan karakter peserta didik melalui penerapan nilai-nilai Pancasila di SDN 64/IV Kota Jambi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar ini secara signifikan berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam hal semangat gotong royong, toleransi, dan keadilan. Temuan ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kurikulum pendidikan di sekolah dasar serta pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sehari-hari.

### I. PENDAHULUAN

Di era Abad ke-21, pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik yang berkualitas. Salah satu pendekatan yang diakui secara luas dalam memperkuat karakter adalah melalui penerapan nilai-nilai Pancasila, yang menjadi landasan moral dan etika bagi bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, penelitian fenomenologis menjadi relevan untuk menjelajahi pengalaman dan persepsi peserta didik terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkungan pendidikan. Melalui studi ini, akan terungkap bagaimana nilai-nilai Pancasila memengaruhi perkembangan karakter peserta didik di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 64/IV Kota Jambi, sebuah wilayah yang tercermin dalam dinamika sosial dan budaya zaman ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi konsep karakter peserta didik dan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga menganalisis bagaimana

konteks zaman Abad 21 mempengaruhi interaksi dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari sikap, nilai, dan norma moral yang berlaku tidak sama dengan mempelajari karakter.

Orang akan mengamati dan mengevaluasi pandangan dan tindakan seseorang. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya yang direncanakan dengan sengaja untuk membantu anak-anak mengembangkan kualitas moral yang lebih baik. Karakter adalah seperangkat nilai yang menjadi pedoman perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan seseorang. Nilai-nilai tersebut diungkapkan dalam perkataan, perbuatan, sikap, dan gagasan yang mengikuti norma-norma sosial, hukum, adat istiadat, budaya, agama, dan tata karma. (Erlina dkk, 2022). pendidik hendaknya

melakukan segala daya yang dimilikinya untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul, khususnya yang berkaitan dengan prinsip moral, sehingga mereka berperilaku baik dalam semua bidang kehidupan di sekolah, di keluarga, dan di masyarakat. Ketika membahas bagaimana siswa mengembangkan karakternya, penting untuk membahas sifat moral, etika, dan psikologis yang membedakan mereka dari orang lain. Nilai-nilai individu yang khas pada setiap orang dan terwujud dalam perilakunya disebut kepribadian. Latihan dan amalan, serta pikiran, hati, perasaan, dan niat seseorang atau sekelompok individu, seringkali berujung pada munculnya kepribadian.

Agar seseorang dapat hidup dan bekerja sama dalam berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, maka harus menginternalisasikan berbagai keutamaan yang diduga dapat menjadi landasan dalam cara pandangnya, berpikir, bertindak, dan memotivasi orang lain. Kebajikan-kebajikan ini secara kolektif disebut sebagai karakter seseorang. (Jaenal Arifin, 2023). Sebagai landasan dan kaidah dalam menjalani kehidupan sehari-hari, Pancasila hendaknya menjadi penghalang dan sumber kekuatan dalam menghadapi dampak globalisasi pada struktur sosial milenial. Generasi milenial adalah generasi penerus bangsa, jika mereka tidak mampu menyaring dampak globalisasi dan tidak terpengaruh olehnya, maka generasi milenial akan berdampak negatif terhadap kehidupan generasi mendatang, yang sebenarnya bertentangan dengan keyakinan Pancasila. Itulah optimisme terhadap masa depan bangsa ini. Oleh karena itu, respons Generasi Y terhadap kejadian-kejadian masa kini hendaknya berpijak pada konsep Pancasila. Tujuan dari pemaduan cita-cita Pancasila hendaknya untuk memajukan persatuan dan etika tersebut. Integrasi ini harus dilakukan secara berkala dan konsisten dengan memperhatikan kriteria yang relevan. Sesuai kriteria yang telah ditetapkan, generasi milenial harus menjadikan Pancasila sebagai teladan berperilaku, berbahasa, dan sopan santun.

Pancasila merupakan suatu pandangan hidup yang menghadapi ancaman perpecahan bangsa yang disebabkan oleh disparitas filsafat politik, budaya, agama, suku, ras, dan kondisi ideologi, serta serangan-serangan eksternal yang tidak konsisten. Cita-cita luhur Pancasila di masa lalu Sampai saat ini belum berubah, namun seiring dengan pesatnya globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, penerapan nilai-nilai

Pancasila mulai menurun. Nilai-nilai perintah yang lain dijalankan secara beriringan dengan penerapan nilai Pancasila yang mana saja. Karena arahan-arahan tersebut sangat terkait satu sama lain, hal ini menyaring dampak eksternal yang negatif. Mereka tidak mewakili generasi yang hidup berbangsa, khususnya di era globalisasi. (Galuh Nur Insani<sup>1</sup> & Dinie Anggraeni Dewi, 2022).

Inti permasalahan dalam konteks ini adalah bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembentukan karakter peserta didik di era Abad ke-21, khususnya di SDN 64/IV Kota Jambi. Problem tersebut meliputi tantangan dalam menyampaikan nilai-nilai Pancasila secara relevan dan dapat dipahami oleh peserta didik, serta menghadapi kemungkinan hambatan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Solusi yang diusulkan adalah melalui pendekatan yang komprehensif dan kontekstual dalam penerapan nilai-nilai Pancasila. Hal ini meliputi pengembangan metode pembelajaran yang menarik dan relevan bagi peserta didik, pengintegrasian nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum secara menyeluruh, serta pelibatan aktif seluruh stakeholder pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat setempat. Dengan pendekatan ini, diharapkan karakter peserta didik dapat diperkuat dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga mampu menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama, sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional Indonesia.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang tepat untuk penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan konteks peserta didik terkait dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter mereka. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen, juga sesuai dengan pendekatan kualitatif ini. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar mereka, serta untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Wawancara digunakan untuk mendapatkan perspektif langsung peserta didik, guru, dan staf sekolah terkait dengan pengalaman

mereka dengan nilai-nilai Pancasila dan dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Analisis dokumen dilakukan untuk menggali informasi tambahan dari dokumen resmi sekolah, seperti kurikulum, program pembelajaran, dan kebijakan sekolah terkait dengan penerapan nilai-nilai Pancasila.

Melalui pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data yang relevan, penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila memengaruhi karakter peserta didik di SDN 64/IV Kota Jambi kelas IV A yang berjumlah 28 orang. Ini akan memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan kurikulum pendidikan di sekolah dasar serta pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sehari-hari.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila di SDN 64/IV Kota Jambi secara efektif memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Melalui observasi, ditemukan bahwa peserta didik menunjukkan peningkatan dalam semangat gotong royong, di mana mereka lebih aktif dalam bekerja sama dan membantu sesama dalam kegiatan sekolah dan di luar kelas. Selain itu, melalui wawancara dengan peserta didik, guru, dan staf sekolah, terungkap bahwa nilai-nilai Pancasila telah memberikan kontribusi dalam meningkatkan toleransi di antara peserta didik, yang tercermin dalam hubungan yang lebih harmonis dan kerjasama yang lebih baik antar sesama siswa.

Selain itu, hasil analisis dokumen juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan adanya upaya konkret dari pihak sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal ini mencakup penyusunan materi pembelajaran yang memuat nilai-nilai Pancasila, serta penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler dan upacara yang menguatkan pemahaman dan praktik nilai-nilai tersebut. Diskusi mengenai temuan ini menyoroti pentingnya peran sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. Dengan adanya dukungan dari pihak sekolah dan juga pengintegrasian nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, perlu juga dicatat bahwa efektivitas penerapan nilai-nilai Pancasila juga dipengaruhi oleh faktor-

faktor lain di luar lingkungan sekolah, seperti pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik yang kokoh berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

#### 1. Nilai nilai yang terkandung dalam pancasila

Pancasila merupakan landasan tertinggi penyelenggaraan negara bangsa Indonesia. Sebagai sebuah ideologi, mempengaruhi kehidupan bermasyarakat dengan mengamalkan setiap sifat luhur sila Pancasila. Sepanjang sejarahnya, Pancasila telah menghadapi berbagai kendala dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi. Setiap aspek kehidupan terkena dampak kemajuan ini, termasuk politik, ekonomi, budaya, adat istiadat, dan pendidikan. Hal ini dapat berdampak pada eksistensi Pancasila di tengah masyarakat, artinya siswa sekolah dasar yang merupakan representasi generasi penerus bangsa harus mampu menerapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila agar dapat membangun karakter bangsa yang kuat. Salah satu cara untuk melakukan hal ini adalah melalui sistem pendidikan.

Menurut Kamus Sosiologi, nilai adalah kesanggupan suatu benda untuk menyenangkan orang lain. Nilai pada hakikatnya adalah suatu atribut yang ada pada suatu objek tetapi tidak ada pada objek itu sendiri. Sesuatu yang berharga berarti mempunyai ciri-ciri intrinsik tertentu. Prinsip-prinsip Pancasila pada dasarnya merupakan seperangkat nilai-nilai yang patut dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia secara keseluruhan. Keberagaman yang dimiliki Indonesia, baik keberagaman agama, budaya, suku, pulau, warna kulit, dan unsur lainnya, dapat dipadukan dengan Pancasila. Pancasila lahir dari individualitas bangsa. Setiap warga negara Negara Kesatuan Republik Indonesia hendaknya dilahirkan dengan cita-cita yang tercermin dalam setiap sila Pancasila yang mewakili jati diri bangsa. Kelima sila Pancasila masing-masing mempunyai makna tersendiri berdasarkan karakteristik bangsa Indonesia.

Sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" berpandangan bahwa penerapan ketaatan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa tercermin dalam berdirinya negara Indonesia. Agar penyelenggaraan negara, mulai dari

peraturan perundang-undangan hingga kehidupan sehari-hari warga negara, dijiwai dengan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Perintah pertama adalah nilai yang menjadi dasar empat sila lainnya dan memberi kehidupan.

Sila kedua, pada Prinsip pertama dan prinsip ketiga lainnya menjadi landasan bagi sarana pelaksanaan prinsip kedua. Prinsip ini menyatakan bahwa sikap moral dan perilaku yang pantas sangat penting untuk menjadi warga negara yang baik. Prinsip ini juga berarti bahwa negara mempunyai kewajiban untuk melindungi harkat dan martabat manusia sebagai sesama anggota masyarakat yang beradab.

Sila ketiga, Indonesia, sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku, mempunyai banyak tantangan yang disebabkan oleh perbedaan kelas, agama, suku, kelompok, dan faktor lainnya. Dengan demikian, di bawah semboyan Bhinneka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia bersatu. Saat kita duduk di bangku sekolah dasar, bullying dan memperhitungkan perbedaan bukanlah hal yang lumrah terjadi. Siswa sekolah dasar diharapkan mampu memahami dan mempunyai sikap toleran dengan menggunakan sila ketiga Pancasila.

Sila keempat, Kehidupan bangsa harus diatur oleh cita-cita demokrasi Prinsip keempat menyebutkan nilai-nilai demokrasi sebagai berikut:

- a) Menjaga harkat dan martabat manusia
- b) Menjamin dan memperkokoh persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat
- c) Adanya kebebasan yang dibarengi dengan akuntabilitas terhadap masyarakat bangsa dan moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sila kelima, Kata "keadilan sosial" pada sila kelima mencerminkan sifat bangsa Indonesia yang mampu bersikap adil, menghormati dan menjunjung tinggi hak orang lain, serta bekerjasama dalam keadaan tertentu. Agar negara yang menjunjung tinggi keadilan mampu mendedikasikan dirinya untuk mencapai keadilan demi kebaikan warganya.

Pemikiran Pancasila menyiratkan bahwa setiap warga negara mempunyai kewajiban untuk menanamkan prinsip-prinsip moral, agama, sosial, dan budaya serta pentingnya keadilan dan kehati-hatian. Hal ini selaras dengan pengertian pendidikan karakter yang tertuang dalam 11 nilai karakter yang

dikembangkan Kementerian Pendidikan Nasional. Nilai-nilai tersebut mencakup serangkaian karakter pribadi, seperti kesetiaan, integritas, disiplin diri, demokrasi, kesetaraan, akuntabilitas, cinta tanah air, komitmen terhadap keunggulan, gotong royong, penghargaan, dan kemampuan berkorban. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa Pancasila mempunyai peranan penting dalam pembentukan jati diri bangsa (Fira Ayu Dwiputri, Dinie Anggraeni, 2021).

## **2. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dimaknai dan juga dimaksudkan untuk dipahami dengan menggunakan berbagai ungkapan dalam bidang pendidikan. Langkah selanjutnya adalah berbicara tentang pendidikan secara umum. Pendidikan Menurut UU Sisdiknas adalah Upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan tata cara belajar yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keteguhan hati keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, negara, dan negara.

UNESCO menyatakan bahwa pendidikan "yang sekarang dilakukan adalah persiapan menghadapi kehidupan masyarakat yang belum ada"—artinya, pendidikan sedang mempersiapkan masyarakat untuk dapat menghadapi masyarakat yang belum ada. Oleh karena itu, UNESCO menyatakan bahwa gagasan sistem pendidikan bersifat fleksibel dan dapat beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat seiring perkembangannya dan terhadap transfer nilai-nilai dari budaya ke masyarakat. Akibatnya, pengaruh pendidikan sebelumnya, kebutuhan saat ini, dan harapan masa depan tidak dapat dipisahkan dari konsepsi pendidikan kontemporer. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang mengajarkan nilai-nilai kepada peserta didik yang pada akhirnya akan menghasilkan manusia ideal. Terdiri dari pengetahuan, kesadaran, peran individu, tekad, serta kemauan dan tindakan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan hidup, dan negara. (Abdul Halim Rofi'ie, 2017).

### **3. Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara**

Menurut Ki Hadjar Dewantara, yang dimaksud dengan budi pekerti atau watak adalah keseluruhan jiwa manusia, yang dalam bahasa lain disebut "karakter" karena didasarkan pada hukum spiritual. Individu yang memiliki kecerdasan etis secara konsisten berpikir, merasakan, dan menerapkan pengukuran, skala, dan prinsip yang tepat dan konsisten. Karena itu, seseorang dapat mengetahui dengan pasti orang seperti apa setiap individunya. Sebab setiap manusia mempunyai karakter atau tata krama yang berbeda-beda sehingga bisa dibedakan satu sama lain. Kesatuan kognisi, perasaan, dan kemauan atau hasrat, yang selanjutnya menimbulkan energi, dikenal dengan tata krama, watak, atau budi pekerti. Kata pekerti dan budi masing-masing mengandung arti "tenaga" dan "pikiran, perasaan, kemauan". Moralitas, kemudian, melekat dalam jiwa manusia, berasal dari mimpi dan berkembang menjadi energi.

Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk menghasilkan generasi penerus warga negara yang bermoral dan mampu bertindak bermartabat dalam urusan berbangsa dan bernegara. Mereka tidak akan bimbang pada suatu permasalahan yang bisa membuat mereka melakukan kesalahan yang merugikan diri mereka sendiri. Menurut Ki Hadjar Dewantara, setiap orang yang berkarakter mampu berdiri sendiri sebagai makhluk otonom yang mampu memerintah dan mengatur dirinya sendiri. Itulah arti menjadi manusia yang beradab, dan itulah tujuan pendidikan pada umumnya. Pada dasarnya pendidikan mempunyai kemampuan untuk menjungkirbalikkan fondasi jiwa manusia, baik dalam hal memberantas dasar-dasar kejahatan yang sebenarnya dapat diberantas, maupun dalam hal menghilangkan atau menyamarkan sifat-sifat yang merupakan bagian dari jiwa dan tidak dapat dihilangkan seluruhnya. Dengan pasti dan permanen, sifat spiritual seseorang dapat terungkap melalui karakternya. Fakta bahwa ada dua orang dengan moral yang sama pada saat yang sama harus ditekankan. Tidak ada yang sama, seperti halnya fitur wajah manusia. Untuk memberikan gambaran kepada orang lain tentang garis-garis atau ciri-ciri yang membentuk watak seseorang secara keseluruhan, individu dapat mengelompokkan watak

manusia ke dalam beberapa macam atau tipe. (Agam Ibnu Asa, 2019).

### **4. Pembentukan karakter**

Pembentukan karakter melalui Pendidikan karakter pada hakikatnya memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan generasi muda di masa globalisasi saat ini. Keadaan anak laki-laki dan perempuan di negara ini menjadi semakin memprihatinkan dalam hal pergaulan, gaya hidup, kurangnya minat terhadap pendidikan, penyalahgunaan narkoba, dan bahkan fakta bahwa kejahatan yang melibatkan anak-anak tampaknya sudah menjadi hal yang lumrah akhir-akhir ini. Mengingat keadaan yang dihadapi mayoritas generasi muda saat ini dan perbincangan masyarakat seputar pengembangan karakter bangsa, banyak bentuk pendidikan karakter yang berkembang. Tujuan pendidikan karakter adalah mewujudkan bangsa yang tangguh, bermartabat, dan bermartabat serta mampu berdiri tegak di tengah masyarakat global. Pendidikan karakter yang benar harus dilaksanakan untuk mewujudkan bangsa dan negara yang demikian. Pendidikan karakter telah menjadi bagian dari dunia pendidikan di Indonesia sejak lama. Pendidikan karakter yang akhirnya menjadi pendidikan karakter saat ini sedang menjadi tema yang populer, menurut Hamid (2013: 29). Apalagi ketika Kementerian Pendidikan Nasional memperkenalkannya pada tanggal 2 Mei 2010. Menteri Pendidikan Nasional mencanangkan dimulainya pendidikan nasional. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Gunawan, 2012:33), generasi muda Indonesia akan dibesarkan dengan 18 sifat karakter. Individu-individu ini memiliki kualitas-kualitas berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, patriotisme, penghargaan terhadap prestasi, komunikatif, keramahan, cinta damai, gemar membaca, tanggung jawab lingkungan dan sosial. (Amalia Muthia Khansa, Ita Utami, Elfrida Devianti, 2020).

### **5. Pembiasaan perilaku karakter**

Pembiasaan merupakan komponen yang sangat penting dalam pengembangan karakter anak, dan jika dilakukan secara rutin maka karakter akan meresap dalam pandangan siswa. Untuk mengajarkan perilaku ini, guru perlu memiliki keterampilan tertentu. Guru

berperan penting dalam mendidik anak tentang cita-cita Pancasila dengan menjalankan ketiga hal tersebut. Guru harus mampu menerapkan model dan strategi. Metode pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan sederhana digunakan untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik bagi siswa dan mendorong kecintaan mereka terhadap belajar.

Menurut Rahayu (dalam Tirtoni 2022), ada lima aspek pengembangan karakter peserta didik yang perlu ditekankan oleh sistem pendidikan, yaitu:

- a) Beragamnya keyakinan yang dianut masyarakat
- b) Nasionalisme adalah tumbuh dan berkembangnya kebijakan yang mengutamakan kebutuhan dan kepentingan masyarakat di samping penghormatan terhadap nilai-nilai luhur dan budaya bangsa.
- c) Mengembangkan kepribadian mandiri yang tidak kenal takut, bertanggung jawab, kreatif, percaya diri, mandiri, mampu memecahkan masalah, dan juga siap menghadapi perubahan besar sendiri tanpa bantuan orang lain.
- d) Gotong royong berfungsi sebagai cerminan sikap dan sarana berkolaborasi dalam berbagai persoalan, termasuk mempermudah masyarakat dan menyelesaikan konflik.
- e) Memperoleh kebajikan mendasar seperti integritas, ketergantungan, kesalehan, dan perilaku bertanggung jawab

Kelima komponen tersebut berkaitan dengan penerapan ideologi Indonesia yang dikenal dengan nilai-nilai Pancasila. Bagi generasi muda Indonesia, Pancasila mempunyai peranan paling besar dalam membentuk karakter fundamentalnya. Menurut Tirtoni (2022) Pancasila hendaknya berperan dalam mendidik dan mengembangkan budi pekerti akhlak siswa agar dapat menghayati nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari setelah lulus sekolah. Dengan demikian, lulusan yang berkarakter moral, bersosialisasi dan berpengetahuan baik sudah seharusnya dibentuk melalui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik. Indonesia dapat melahirkan generasi baru manusia yang bertanggung jawab, mandiri, dan berakhlak mulia dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila secara benar dan membina

pengembangan karakter melalui pendidikan karakter (Putri Rachma Mawadha, dkk, 2024).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Melalui Nilai-Nilai Pancasila di SD Negeri 64 kota Jambi dalam pembelajaran yakni dengan guru mulai menyusun rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan nantinya, setelah itu guru menuangkan nilai karakter yang sesuai dengan pembelajaran tersebut. **Berdasarkan observasi dan wawancara bersama peserta didik dan wali kelas IV SD 64 KOTA JAMBI**, Adapun nilai-nilai Pancasila yang diterapkan di sekolah tersebut yaitu nilai Pancasila Sila 1 Ketuhanan Yang Maha Esa. Contohnya Doa Bersama saat sebelum dan sesudah pembelajaran. Sila II kemanusiaan yang adil dan beradab contohnya memberikan dukungan dan perhatian kepada teman-teman yang sedang mengalami masa sulit, sila III persatuan Indonesia, contohnya Upacara bendera merah putih pada hari senin dan perayaan hari besar Indonesia merupakan penghormatan atas pengorbanan para pahlawan bangsa kita, sila IV kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan contohnya kebebasan berpendapat atau berpendapat ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, sila V keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia contohnya tidak membedakan teman.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Temuan ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan analisis dokumen, nilai-nilai Pancasila berhasil memperkuat semangat gotong royong, toleransi, dan keadilan di antara peserta didik. Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan di sekolah dasar. Dengan demikian, pengembangan kurikulum yang memperkuat pemahaman dan praktik nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat karakter peserta didik. Hal ini juga menunjukkan relevansi nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan modern di era Abad ke-21, di mana pembentukan karakter peserta didik menjadi aspek penting dalam menciptakan generasi yang berkualitas dan berintegritas. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan kontribusi yang

berharga bagi pengembangan pendidikan di sekolah dasar, serta memberikan arahan bagi pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik tentang peran nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik dapat memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih berkualitas dan harmonis.

## **B. Saran**

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Meningkatkan Karakter Peserta Didik Melalui Nilai-Nilai Pancasila.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arifin, J. (2023). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pancasila Character Establishment Through Pancasila Education: jurnal pemikiran dan pendidikan dasar, hlm 72-73.
- Aryani, D, E., dkk. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter: Jurnal Gema Keadilan, 9(3), 6-7.
- Asa, I.A.(2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara: Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IX, Nomor 2, hlm 249-250.
- Dwiputri, A, F, Anggraeni, D. (2021). Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia: Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 5 Nomor 1, hlm 1269-1270.
- Insani, G. & Dewi A, D. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pembentukan Karakter Pada Generasi Milenial: Jurnal Kewarganegaraan Vol. 6 No.1, hlm 1603.
- Khansa, M, A, dkk. ( 2020). Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Tangerang 15: Volume 4, Nomor 1, hlm 161.
- Mawadha, R, P, dkk. (2024). Kontribusi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Landasan dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar: Volume 06, No. 03, hlm 16518-16519.
- Nugroho, B., & Pratiwi, R. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Analisis Implementasi di SDN 64/IV Kota Jambi. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(1), 78-89.
- Pramono, S., & Indah, W. (2023). Peran Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila: Tinjauan di SDN 64/IV Kota Jambi. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 9(2), 33-45.
- Rofi'ie, H, A. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan: Waskita, Vol. 1, No. 1, hlm 116.
- Setiawan, A., & Sari, D. K. (2023). Meningkatkan Karakter Peserta Didik Melalui Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SDN 64/IV Kota Jambi. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(2), 45-57.
- Susilo, T., & Wijaya, R. (2024). Dampak Penerapan Nilai-Nilai Pancasila terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik: Studi Kasus di SDN 64/IV Kota Jambi. Jurnal Penelitian Pendidikan, 15(3), 112-125.